



## Analisis Semiotika Puisi “Hatiku Selemba Daun” Karya Sapardi Djoko Damono

**Ridho Ramdhani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: [Ridoramdani030@gmail.com](mailto:Ridoramdani030@gmail.com)

**Yudistira Setia Nugraha**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: [yudistirasetianugraha@gmail.com](mailto:yudistirasetianugraha@gmail.com)

Korespondensi penulis: [Ridoramdani030@gmail.com](mailto:Ridoramdani030@gmail.com)

**Abstract:** *Poetry is one type of literary work that has the deepest literary statement. The words that are raised contain deep understanding and are full of symbols. Reading poetry is a pleasure of literary art because the reader is brought along into the statements that a poet pours out through the lines of his poem. In the Big Dictionary Indonesian it is stated that poetry is a variety of literature whose language is bound by rhythm, matra, rhyme, and the arrangement of arrays and couplets. Rahmat Djoko Pradopo gives the definition of poetry as a bound essay. The limitations of the poem are based on the attachment to (1) Many lines in each stanza, (2) Many words in each line, (3) Many syllables in each line, (4) Rhyme, and (5) Rhythm. Researchers are interested in conducting research on analyzing a poem by Sapardi Djoko Damono entitled "Hatiku Selemba Daun" by applying it through a semiotic approach. Semiotics is an analytical method used to explore the meaning contained in a sign. According to Susanne Langer "judging symbols or signs is important, animal life is mediated through feelings, but human feelings are mediated by concepts, symbols, and language." Semiotics is the study of how to give meaning to a sign. Semiotics can also be interpreted as the concept of teaching humans to interpret the signs that exist on a particular object. After going through the process of discussing the poem and paying attention semiotically, you will know about the meaning and linguistic signs contained in the poem Hatiku Selemba Daun so that it is conveyed to the reader.*

**Keywords :** *Semiotics, Literature, Poetry, My Heart A Leaf*

**Abstrak:** Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang paling dalam. Kata-kata yang dimunculkan mengandung pengertian yang mendalam dan penuh simbol-simbol. Membaca puisi merupakan sebuah kenikmatan seni sastra karena pembaca dibawa serta ke dalam pernyataan-pernyataan yang dicurahkan seorang penyair melalui baris-baris puisinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Rahmat Djoko Pradopo memberikan definisi puisi sebagai karangan terikat. Keterbatasan puisi tersebut berdasarkan keterikatan atas (1) Banyak baris dalam tiap bait, (2) Banyak kata dalam tiap baris, (3) Banyak suku kata dalam tiap baris, (4) Rima, dan (5) Irama. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai menganalisis puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Hatiku Selemba Daun” dengan menerapkan melalui pendekatan semiotika. Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (feeling), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.” Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu

objek tertentu. Setelah melalui proses pembahasan puisi dan memerhatikan secara semiotik, akan mengetahui tentang makna dan tanda –tanda kebahasaan yang terdapat pada puisi Hatiku Selembar Daun sehingga tersampaikan pada pembaca.

**Kata kunci :** *Semiotika, Sastra, Puisi, Hatiku Selembar Daun*

## **PENDAHULUAN**

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, perasaan dalam bentuk imajinasi, sebagai cerminan dari kenyataan. Sastra adalah bentuk seni kreatif yang berfokus pada orang dan kehidupan mereka, menggunakan bahasa sebagai media. Menurut Padi (2013:89) mengemukakan bahwa "Sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol lainnya garis sebagai alat". Dan sedangkan menurut Rafiek (2013:98) mengemukakan bahwa "Sastra adalah objek atau gejolak emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, furtasi, gembira dan sebagainya".

Sastra adalah bahasa tulis yang indah, yaitu penciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Lianawati (2019: 11) menemukan bahwa "Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta teks yang mengandung intruksi atau pedoman". Sastra dibedakan menjadi sastra lisan dan sastra tulis. Orang yang tidak mengenal huruf tidak memiliki literatur tertulis, hanya tradisi lisan. Berdasarkan sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya yang muncul dari perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya dan kemudian disusun secara sistematis dan disajikan secara lisan dan tulisan. Sastra adalah ungkapan, pikiran, perasaan, bahkan peristiwa yang dialami oleh pengarangnya, yang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra.

Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara sastra dengan bahasa bersifat dialektis. Bahasa sebagai sistem tanda primer dan sastra sebagai sistem tanda sekunder. Bahasa sebagai sistem tanda primer membentuk model dunia bagi pemakainya, yakni sebagai model yang pada prinsipnya digunakan untuk mewujudkan konseptual manusia di dalam menafsirkan segala sesuatu baik di dalam maupun di luar dirinya. Selanjutnya, sastra yang menggunakan media bahasa tergantung pada sistem sekunder yang diadakan oleh bahasa. Dengan demikian, sebuah karya sastra hanya dapat dipahami melalui bahasa.

Sastra adalah salah satu bentuk kegiatan kreatif dan produktif yang bertujuan untuk menciptakan karya yang mencerminkan nilai estetika dan realitas sosial. Dilihat dari literatur bahasa Indonesia kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta yaitu akar kata dari kata kerja

turunan sas yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau bimbingan. Akhiran -tra biasanya berarti alat, instrumen. Oleh karena itu, sastra dapat menjadi alat pengajaran, buku pedoman, buku pelajaran atau pelajaran (Teeuw, 2013: 20). Wellek dan Warren (2014: 3), menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sementara itu Semi (1988: 7) menyatakan bahwa kata sastra atau kesusastraan dapat ditemui dalam berbagai pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa sastra bukanlah hal yang mudah. Sastra mencakup berbagai kegiatan. Kita juga dapat berbicara tentang sastra sebagai sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik suatu bangsa atau sekelompok orang, misalnya kita mendengar istilah sastra Arab, sastra Amerika, sastra Jawa, dan lain sebagainya.

Puisi adalah jenis atau genre sastra. Istilah "puisi" dan "sajak" sering disamakan. Sebenarnya istilah-istilahnya tidak sama, puisi adalah jenis sastra yang termasuk puisi, sedangkan puisi adalah puisi tunggal. Dalam istilah bahasa Inggris, puisi adalah Poetry dan sajak adalah poem (Pradopo, dalam Dewi, 2008: 11) puisi adalah sarana ekspresi seorang penyair dalam mengungkapkan ide atau gagasan. Lebih mendalam lagi, puisi itu menjadi ungkapan terdalam dari kegundahan penyair menanggapi peristiwa itu.

Peristiwa apa yang dia alami atau apa yang terjadi di sekitar hidupnya. Secara umum, sebuah karya, dalam hal ini puisi, dapat mencerminkan sebuah rekaman peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu. Kosasih (2012: 97) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Dresden (dalam Padi 2013:21) puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Sedangkan menurut Suyuti (dalam Padi 2013:21) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan puisi sebagai genre sastra yang bahasanya dihubungkan oleh irama, mantra, rima, dan susunan baris dan bait. Luxemburg (dalam Siswanto 2008: 107), antara lain, menyebutkan, puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur. Waluyo (dalam Siswanto 2008: 108) mengacu pada hasil kajian terhadap definisi yang dikemukakan beberapa ahli bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang secara imajinatif mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair

dan disusun dengan memusatkan perhatian pada ruang fisiknya. Struktur fisik dan struktur batinnya.

Penelitian ini dilakukan karena tujuannya untuk mengetahui makna dan tanda-tanda puisi "Hatiku Selembar Daun" karya Sapardi Djoko Damono dari secara semiotik dan membantu pembaca untuk memahami makna yang terkandung tanpa salah menafsirkan makna. Puisi ini sendiri pernah dianalisis semiotik oleh peneliti sebelumnya. (Pipin Pirmansyah, Citra Anjani, Dida Firmansyah 2018) dalam jurnalnya, menganalisis bahwa secara semiotika puisi tersebut mengusung tema ketuhanan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisis puisi "Hatiku Selembar Daun" dengan pendekatan semiotik, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang analisis semiotik puisi. Selain itu, peneliti berharap dapat memudahkan analisis puisi dengan menemukan puisi dan keindahan puisi itu sendiri.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif.

Dalam tulisan lain menyatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif yaitu jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu, dimana informasi yang diperoleh dikaitkan dengan realita yang sebenarnya, yaitu berupa tulisan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif, kemudian dilontarkan dalam bentuk kata-kata atau ucapan. Menurut Irawani, Rispani, Fauzi, dan Fauziya (2019), metode deskriptif kualitatif merupakan upaya untuk memahami dan menginterpretasikan makna suatu peristiwa dengan interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu. Menurut

Gunawan (2013), penelitian deskriptif adalah penelitian tentang keadaan, keadaan, situasi, peristiwa dan kegiatan, yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara harfiah (Ratna, 2013) semiotika merupakan kajian ilmu tentang produksi dan menafsirkan tanda dengan fungsinya, dan manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Garis besarnya dalam analisis semiotik itu sendiri telah diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Konsep semiotika Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan erat dengan logika, dan orang menggunakan logika untuk bernalar melalui tanda-tanda di sekitarnya. Tanda dapat menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lain. Pierce membagi tanda menjadi tiga hal untuk memberi makna pada suatu objek. 3 hal ini adalah ikon, simbol, dan indeks.

Ikon adalah representasi visual yang menyerupai bentuk karakter dan objek yang ditunjukkannya. Misalnya objek sapi, maka simbol objek tersebut dapat berupa gambar sapi, sketsa sapi, patung sapi atau foto sapi. Mereka memiliki kesamaan yang menggambarkan sapi. Simbol itu sendiri adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda alamiah dan yang ditandakan. Berkaitan langsung dengan pokok bahasan yang didiskusikan, yang melampaui pemahaman yang berlaku di masyarakat. Misalnya gambar masjid, maka tanda ini merupakan simbol bagi umat Islam.

Indeks adalah tanda yang menunjuk atau menunjuk ke objek tertentu. Hubungan antara tanda dan petanda bersifat kausal dan mengacu pada fakta yang ada. Misalnya objek kucing, indeksinya adalah suara kucing atau gerakan kucing, menandakan bahwa objek yang dibahas adalah kucing. Orang yang dapat melihat dengan cepat menangkap makna yang disampaikan. “Hatiku Selembar Daun” karya Sapardi Djoko Damono, yang berikutnya akan dianalisis untuk diketahui apa saja unsur semiotika yang terkandung dalam puisi tersebut. Dengan kata lain, bentuk data pada penelitian ini berupa kata-kata dan makna yang diperoleh dari hasil analisis semiotika pada puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Hatiku Selembar Daun”.

Kajian semiotika dilakukan pada puisi Sapardi Djoko Damono “Hatiku Selembar Daun” untuk memahami gagasan yang diungkapkan dalam puisi Sapardi Djoko Damono . Kita sudah tahu bahwa Sapardi Djoko Damono adalah seorang penyair dan sastrawan yang karya-karyanya terus berlanjut hingga saat ini. Hasil analisis semiotika puisi Hatiku Selembar Daun menyimpulkan bahwa makna puisi tersebut erat kaitannya dengan tema ketuhanan.

Berikut adalah puisi Sapardi Djoko Damono yang berjudul “Hatiku Selembar Daun”

### HATIKU SELEMBAR DAUN

*hatiku selembar daun melayang jatuh di rumput;  
nanti dulu, biarkan aku sejenak berbaring di sini;  
ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput  
sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi.*

Setelah membaca puisi di atas, tabel di bawah ini adalah sebuah hasil serta pembahasan analisis unsur-unsur semiotika dalam puisi yang berjudul “Hatiku Selembar Daun”

No.	Puisi	Unsur-unsur Semiotik		
		Ikon	Simbol	Indeks
1.	hatiku selembar daun melayang jatuh di rumput		√	
2.	nanti dulu, biarkan aku sejenak berbaring di sini		√	
3.	ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput		√	
4.	sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi		√	

Di dalam puisi “Hatiku Selembar Daun” dari ke-3 unsur semiotika, itu hanya terdapat bagian simbol saja, seperti yang kita ketahui bahwa simbol merupakan penanda yang bentuknya menyerupai petanda. Menyerupai disini dimaknai dengan bentuk yang sebenarnya tidak sama, namun memiliki keserupaan.

#### *hatiku selembar daun melayang jatuh di rumput*

Hati, terdapat kata di awal puisi yang telah kita ketahui bahwa, Hati atau liver adalah organ padat terbesar dan kelenjar terbesar dalam tubuh manusia. Hati terletak tepat di bawah diafragma di sisi kanan-atas tubuh dan mempunyai sejumlah peran penting. Dalam kata lain, hati adalah yang dianggap sebagai pusat dari semua perasaan batin dan gudang pemahaman

(emosi, kecewa, marah, sedih, bahagia, dan lain sebagainya). “Hatiku selemba daun melayang jatuh di rumput” Daun yang melayang-layang hingga terjatuh di rerumputan, daun itu terlepas dari pohon atau dahannya, berarti sehelai daun sudah habis tidak tersisa dan tidak lagi ada di dalam tempatnya. ). “Hatiku selemba daun melayang jatuh di rumput” menjadi sebuah *signifier* (penanda) bagi seseorang yang hendak pergi jauh dan tidak akan pernah kembali ke dunia atau bisa disebut mati *signified* (petanda).

***nanti dulu, biarkan aku sejenak berbaring di sini***

Selanjutnya dalam baris “nanti dulu, biarkan aku sejenak berbaring di sini” memiliki makna, dia meminta untuk jangan di pindahkan kemana-mana, dia masih ingin terbaring di tanah dan tidak ingin melakukan apa-apa, dia memohon dengan sangat agar jangan dulu mati. Ibarat daun-daun (*signifier*) yang telah gugur dari dahan atau pohonnya itu akan disapu, dibersihkan, lalu dibakar begitu saja. Sama seperti halnya manusia yang akan mati (*signified*) dan dia meminta agar tidak mati terlebih dahulu. Selemba daun ini bukan semata-mata hanya ingin berdiam di atas rumput saja. Tetapi melainkan dia meminta kepada Tuhan untuk menunda dulu kematiannya. Aku yang akan mati, menginginkan Tuhan bisa untuk menunda kematiannya dan meminta terus-menerus agar mati itu jangan dulu datang mejemputnya.

***ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput***

Baris selanjutnya “ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput” memiliki arti makna, Ada sesuatu hal yang masih ingin dia lihat dan dia saksikan. Sesuatu yang sebelumnya luput, luput disini mengartikan tentang lepasnya dia, lalainya dia, abainya dia terhadap kewajibannya terhadap tuhan sang pencipta. Kali ini dia meminta kepada tuhan untuk memberinya kesempatan agar bisa memperbaiki hal yang telah dia abaikan selama di dunia. Sebelum kematian menghampirinya, ada yang masih mengganjal dihatinya. Sebentar lagi dia akan mati, tetapi ada hal-hal dalam hidupnya yang masih dipandang sebelah mata. Mereka yang memiliki firasat akan datangnya kematian menghampiri mereka, sebagian besar juga mereka ingin menyelesaikan atau menuntaskan segala hal yang telah terabaikan oleh mereka, tentunya itu erat kaitannya dengan tuhan sang pencipta.

***sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi***

Pada baris terakhir “sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi” memiliki makna. Meminta dan memohon kepada Tuhan agar tidak mendatangkan kematian dan mencabut nyawanya terlebih dahulu, karena masih ada banyak hal yang harus dilakukan,

dilihat dan juga dikerjakan olehnya selama di dunia, karena ketika kematian itu telah datang, daun tidak bisa lagi tinggal di atas rerumputan itu. Dia akan dibawa pergi setiap pagi, dia akan disapu, dibersihkan lalu dibakar, seperti dia yang masih ingin menyaksikan dunia selama hidupnya. Sesuatu hal yang ingin disaksikan oleh kita sebelum mati, tetapi benar-benar tidak bisa kita saksikan ketika kematian itu telah datang menghampiri kita.

Dalam puisi ini, Sapardi Djoko Damono pun menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang yang diibaratkan sehelai daun, menggambarkan seseorang yang akan menemui ajalnya. Sapardi Djoko Damono berusaha untuk menggambarkan orang yang akan mati itu sebagai sesuatu petanda (*signified*).

Orang di ambang kematian seringkali sadar akan hal-hal yang harus mereka jalani dalam hidup mereka, Sapardi menulis puisi ini sebagai tanda permohonan kepada Tuhan. Dia meminta Tuhan untuk memberinya kesempatan melakukan hal-hal yang dia lewatkan sebelum dia meninggal. Gunakan waktumu sebaik mungkin di dunia ini, bersyukurlah saat kamu menerima anugerah Tuhan. Sebuah sindiran dan nasihat yang ingin disampaikan, membawa makna yang dalam meski bahasanya sederhana. Faktanya, yang fana adalah waktu, bukan orang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika puisi Hatiku Selembar Daun dapat disimpulkan bahwa makna puisi tersebut erat kaitannya dengan tema ketuhanan. Pada pembahasan terkait puisi Hatiku Selembar Daun karya Sapardi Djoko Damono, menceritakan tentang perjalanan hidup seseorang yang diibaratkan selembar daun. Sapardi menciptakan hubungan antara petanda dan penanda dengan menghadirkan seseorang manusia yang menghadapi ajalnya sebagai petanda (*signified*) dan selembar daun itu sebagai penandanya (*signifier*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta :Balai Pustaka, 1991), hlm. 749
- Rahmat Djoko Pradopo, Pengkajian Puisi, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), Cet. IX, hlm. 5
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Morissan, Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2013), 135.
- Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),99.



- Isnaini, H. (2022c). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo, Volume 10, Nomor 1*, 22-31.
- Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Volume 1 Nomor 3, Mei 2018 P – Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 6 No. 1 Maret 2021*, 1-10.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Supriyanto, T. (2011). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Sujdarwo, Metodologi Penelitian Sosial, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h.25
- Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 9
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h. 25